

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia dan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu melalui proses pembelajaran di kelas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bagaimana pentingnya peran pendidikan bagi kelangsungan hidup kita di masa depan, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan terbelakang dalam menjalani kehidupan ini.

Perkembangan pesat dibidang teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini juga tidak terlepas dari peran perkembangan matematika. “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan *memajukan* daya pikir manusia” (Permendikbud, 2014, hlm. 323). Matematika merupakan ilmu yang dasar dan berkaitan dengan ilmu lainnya, sehingga pelajaran matematika ini selalu kita temui dari mulai Sekolah Dasar sampai saat ini. “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama” (Permendikbud, 2014, hlm. 323). Untuk memenuhi hal tersebut, pembelajaran matematika perlu mewujudkan tujuan pembelajaran matematika. Dalam Permendikbud Nomor 58

tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, tujuan mata pelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).
4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Berdasarkan tujuan dari pembelajaran matematika di atas, salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan memahami konsep matematika. Menurut Zulkardi (dalam Murizal, Yarman & Yerizon, 2012, hlm. 20) bahwa, "Mata pelajaran matematika menekankan pada konsep". Sehingga dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep-konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dahar (dalam Priyambodo, 2016, hlm. 10) bahwa, "Konsep-konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah". Santrock (dalam Hendriana,

Rohaeti & Sumarmo, 2017, hlm.3) juga mengemukakan bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. Sehingga kemampuan pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting dan juga dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika.

Pencapaian prestasi belajar siswa di bidang matematika masih rendah. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan laporan hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SMP tahun 2018 dari Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, matematika merupakan mata pelajaran dengan perolehan nilai rata-rata paling kecil diantara mata pelajaran lainnya yaitu 43,34 dan termasuk kategori rendah untuk perolehan nilai ujian nasional tahun 2018. Dan nilai rata-rata UN matematika ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai nilai 50,31. Hal ini karena adanya pengurangan soal berbobot mudah yang digantikan dengan soal berbobot sedang. Ini menunjukkan kemampuan matematika siswa di sekolah masih tergolong rendah.

Selain itu, rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, Yaakob (dalam Ghazali & Zakaria, 2011, hlm. 684) dalam penelitiannya tentang matrikulasi siswa yang berhubungan dengan aljabar seperti sistem bilangan, kuadrat, polinomial, matriks dan fungsi ditemukan bahwa 11 siswa mencapai nilai A dan 14 siswa lainnya gagal, siswa cenderung menggunakan prosedur daripada mengetahui bagaimana prosedurnya tercapai. Siswa lebih fokus pada prosedur perhitungan daripada yang konseptual. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2017, hlm. 90) bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada penyelesaian soal-soal materi kubus dan balok masih rendah, nilai hasil tes pemahaman konsep siswa pada kategori tinggi sebesar 25,71% sebanyak 9 orang siswa dengan perolehan nilai siswa yang lebih dari 26,67 dan karegori rendah 20% sebanyak 7 orang siswa dengan perolehan nilai siswa yang kurang dari 13,33. Persentasi terbesar pada kategori sedang, dengan perolehan persentasi 54,28% terdiri dari 19 siswa dengan perolehan nilai diantara 13,33 dan 26,67. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa belum menguasai pemahaman konsep materi kubus dan balok karena nilai maksimum yang diperoleh hanya mencapai nilai 40 yang nilai dari masing-masing indikator tidak mencapai nilai maksimal.

Fakta lain juga disebutkan dari hasil penulisan yang dilakukan oleh Aan Hendrayana (dalam Suraji, Maimunah & Saragih, 2018, hlm. 10) bahwa, “Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP masih belum seperti yang diharapkan, siswa masih bingung jika dihadapkan dengan persoalan luas jajargenjang kemudian mereka tidak hafal rumus mencari luasnya”. Menurut Lesh, Baer dan Forbes (dalam Putri, 2015, hlm. 114) siswa hanya menerapkan rumus yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah, tetapi tidak selalu memahami konsep nyata atau prinsip dasar di balik rumus. Ruseffendi (2006, hlm. 156) mengatakan, “Terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak difahaminya, banyak konsep yang difahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdayakan”. Sehingga masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep matematika.

Pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi adapula kemampuan lain yang harus dikembangkan yaitu kemampuan afektif. Kemampuan afektif merupakan kemampuan yang penting yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya sehingga mampu mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Menurut Syah (dalam Kusuma, 2013, hlm. 4) berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi *self-efficacy*, dll.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang akan digunakan siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor internal yaitu salah satunya *self-efficacy*. Mukhid (2009, hlm. 115) dalam penulisannya menjelaskan bahwa *Self-efficacy* dalam beberapa hasil studi menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik di sekolah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan

dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 35 Bandung mengatakan bahwa siswa masih ada rasa takut dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Rasa takut itu muncul karena ada kelemahan dalam dirinya yaitu rasa tidak percaya diri karena kemampuan yang ada pada dirinya. Sehingga mereka tidak mau bertanya, malu, sehingga jelas siswa selalu merasa tidak bisa karena pertama mendengar matematika pun mereka sudah menganggapnya sulit. Akhirnya ketika siswa diberikan tugas siswa lebih banyak mencontek tugas dari temannya. Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh Nasrullah (2017, hlm.5) pada salah satu kelas VIII menyebutkan bahwa, terdapat permasalahan mengenai *self-efficacy* matematis yaitu siswa masih kurang percaya diri terhadap jawaban yang mereka kerjakan dari soal matematika yang diberikan. Siswa masih sering membandingkan hasil pekerjaan yang mereka kerjakan dengan hasil pekerjaan temannya. Selain itu dari hasil wawancara pada guru matematika kelas VIII yang dilakukan oleh Nurbaya (2018) di SMP PGII 2 Bandung menyebutkan bahwa dari 100% jumlah siswa kelas VIII, 75% siswa masih merasa malu untuk menyampaikan pendapatnya ketika sedang melakukan diskusi dan lain sebagainya sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan diperlukan upaya untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk belajar mungkin menghindari tugas, sedang siswa yang menilai keyakinan dirinya tinggi lebih mungkin berpartisipasi. Zimmerman (dalam Kusuma, 2013, hlm. 5) juga mengemukakan, “*self-efficacy* dipercaya dapat meningkatkan prediksi outcome akademik sebesar 25% dari variabel yang mempengaruhi”. Menurut Fathani dan Masykur (dalam Hadi & Kasum, 2015, hlm. 60) menyebutkan bahwa, “rendahnya daya serap dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika disebabkan karena sejauh ini paradigma pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional, dimana guru ceramah, menggurui, dan otoritas tertinggi terletak pada guru”. Jadi, rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* perlu dipertimbangkan tindakan atau keputusan dalam pembelajaran yang

akan digunakan di kelas. Priyambodo (2016, hlm. 11) dalam tulisannya menyebutkan bahwa,

Guru dituntut untuk dapat menghadirkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator dan manager yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat berperan aktif mengeksplor kemampuannya dan tidak hanya berperan sebagai objek penerima pelajaran saja.

Sabrinah (dalam Yeni, 2011, hlm. 69) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa akan berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajarinya.

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal salah satu caranya dengan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa, yaitu dengan cara memilih model pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi lebih aktif, percaya diri dan dapat merekonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Alimin (dalam Prahmasari, 2018, hlm. 6) untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya maka terdapat empat langkah pembelajaran hirarkis yang dapat digunakan, yaitu: (1) Pembelajaran pada tahap konkret, (2) Pembelajaran pada tahap semi konkret, (3) Pembelajaran pada tahap semi abstrak dan, (4) Pembelajaran pada tahap abstrak. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Ruseffendi, 2006, hlm. 133) yang menyatakan bahwa manusia itu tumbuh secara kronologis melalui empat tahap tertentu yang berurutan, yaitu: (1) tahap sensori motor (2) tahap preoperasi (3) tahap operasi konkrit (4) tahap operasi formal. Model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan langkah pembelajaran hirarkis tersebut. Witzell (dalam Putri, 2015, hlm. 114) mengemukakan bahwa pendekatan CPA terdiri dari tiga langkah khusus: 1) belajar dengan manipulasi fisik benda konkret, 2) belajar dengan representasi bergambar manipulasi konkret, dan 3) memecahkan masalah dengan berarti sebuah notasi abstrak. Oleh karena itu dengan tahapan pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis. Karena model

pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memahami hubungan yang bermakna antara konkret, representasi gambar dan abstrak. Sehingga pengalaman belajar dengan model ini dapat membangun pemahaman dasar siswa menuju tingkat berpikir abstrak dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Ketika siswa telah mampu melewati langkah-langkah pembelajaran model ini, siswa akan mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis lainnya serta dengan mudah mengaplikasikan konsep tersebut dalam pemecahan masalah. Jadi langkah-langkah pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) sangat berkaitan erat dengan indikator pemahaman konsep matematis. Selain itu model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) juga berkaitan dengan ranah afektif yaitu *self-efficacy* siswa. Pada langkah-langkah pembelajarannya dapat membimbing siswa dalam situasi belajar yang mampu membuat siswa mengatasi masalah yang dihadapi di kelas, lebih aktif dan berani menampilkan kemampuan dirinya, siswa tidak merasa takut karena dilibatkan langsung dalam proses manipulasi benda-benda konkret, diskusi membuat representasi berupa gambar, grafik, dan lain sebagainya, hingga akhirnya siswa menemukan aturan dari konsep yang dipelajari menggunakan simbol matematika. Maka berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa memiliki keterkaitan. Dan dalam hal ini juga penggunaan model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dapat berkurang dan terselesaikan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMP melalui Model Pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)”**.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian prestasi belajar siswa di bidang matematika masih rendah.

Berdasarkan laporan hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SMP tahun 2018 dari

Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, matematika merupakan mata pelajaran dengan perolehan nilai rata-rata paling kecil diantara mata pelajaran yang lain yaitu 43,34 dan termasuk kategori rendah untuk perolehan nilai UN tahun 2018. Dan nilai rata-rata ujian nasional matematika ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 50,31. Hal ini karena adanya pengurangan soal berbobot mudah yang digantikan dengan soal berbobot sedang. Ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di sekolah masih tergolong rendah.

2. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2017, hlm. 90) bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada penyelesaian soal-soal materi kubus dan balok masih rendah, nilai hasil tes pemahaman konsep siswa pada kategori tinggi sebesar 25,71% sebanyak 9 orang siswa dengan perolehan nilai siswa yang lebih dari 26,67 dan karegori rendah 20% sebanyak 7 orang siswa dengan perolehan nilai siswa yang kurang dari 13,33. Persentasi terbesar pada kategori sedang dengan perolehan persentasi 54,28% terdiri dari 19 orang siswa dengan perolehan nilai siswa diantara 13,33 dan 26,67. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa belum menguasai pemahaman konsep materi kubus dan balok karena berdasarkan nilai maksimum yang diperoleh hanya mencapai nilai 40 yang nilai dari masing-masing indikator tidak mencapai nilai maksimal.
3. Hasil observasi yang dilakukan oleh Nasrullah (2017, hlm.5) pada salah satu kelas VIII menyebutkan bahwa terdapat permasalahan mengenai *self-efficacy* matematis yaitu masih kurang percaya dirinya siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang telah mereka kerjakan. Siswa masih sering membandingkan hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan teman.
4. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Nurbaya (2018) pada guru matematika kelas VIII di SMP PGII 2 Bandung dari 100% jumlah siswa kelas VIII, 75% siswa masih merasa malu untuk menyampaikan pendapatnya ketika sedang melakukan diskusi dan lain sebagainya sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan diperlukan upaya untuk meningkatkan *self-efficacy*.

5. Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 156) bahwa terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak yang tidak dipahaminya, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdayakan. Sehingga banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami konsep matematika.
6. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa SMP masih tergolong rendah.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pencapaian peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pencapaian peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA).

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. . Selain itu juga, untuk mengembangkan pembelajaran matematika di tanah air, model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) diharapkan dapat dijadikan bahan kajian teori yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai usaha untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa di tanah air.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

#### a. Bagi siswa

Terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sebagai suatu pengalaman yang bermanfaat untuk memotivasi belajar, mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, sehingga siswa lebih baik lagi dalam menyelesaikan masalah-masalah matematis.

#### b. Bagi guru

Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-efficacy* siswa yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

#### c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangsih bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

#### d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengembangan pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif. Pengalaman dan wawasan tersebut akan berguna ketika mengajar, dalam hal merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas ketika praktik di lapangan.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk mencegah terjadinya perbedaan persepsi dan kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan, maka dibuatlah definisi operasional sebagai berikut:

### **1. Model Pembelajaran Concrete-Pictorial-Abstract (CPA)**

Model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) yaitu model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap dimana siswa belajar melalui manipulasi benda-benda konkret, diikuti dengan belajar melalui representasi gambar dari manipulasi konkret, dan diakhiri dengan penggunaan notasi abstrak pada saat menyelesaikan soal-soal matematika.

### **2. Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam model konvensional adalah ekspositori. Kegiatan pembelajaran ini sama dengan cara mengajar yang biasa, yang berpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

### **3. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis**

Pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa dalam memahami materi-materi pelajaran matematika, sehingga siswa mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam pemecahan masalah.

Adapun indikator pemahaman konsep matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

#### 4. *Self-efficacy*

*Self-efficacy* (kemampuan diri) adalah keyakinan atau pandangan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya dalam melaksanakan ataupun menyelesaikan tujuan yang diharapkannya.

Adapun indikator *Self-efficacy* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi
- b. Yakin akan keberhasilan dirinya
- c. Berani menghadapi tantangan
- d. Berani mengambil risiko atas keputusan yang diambilnya
- e. Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
- f. Mampu berinteraksi dengan orang lain
- g. Tangguh atau tidak mudah menyerah

#### F. Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan tentang isi dan keseluruhan skripsi dalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut:

##### 1. Bab I Pendahuluan

Bagian-bagian yang terdapat pada Bab I yaitu pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

##### 2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bagian-bagian yang terdapat pada Bab II yaitu kajian teori dan kerangka pemikiran ini membahas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis, *self-efficacy*, model pembelajaran, model pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA), pembelajaran konvensional, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

##### 3. Bab III Metode Penelitian

Bagian-bagian yang terdapat pada Bab III yaitu metode penelitian ini membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

#### **4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian-bagian yang terdapat pada Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

#### **5. Bab V Simpulan dan Saran**

Bagian-bagian yang terdapat pada bab ini berisi simpulan dan saran yang membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya